



UNIVERSITAS  
INDONESIA

*Veritas, Probitas, Iustitia*  
EST. 1849

# Kata

*Media Komunikasi Antarbahasawan*



**Yang baik budi, yang indah bahasa, yang arif *KATA*!**

Harimurti Kridalaksana

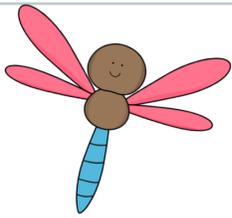
**Pendidikan Bahasa  
di Sekolah Dasar**

Lilie Suratminto

**Memahami Percakapan  
Kedelapan Dalam  
Kamus Frederik de  
Houtman**

Zahroh Nuriah

**Antisipasi Banjir!**



## Daftar Isi

Salam Redaksi..... 3



Pendidikan Bahasa di Sekolah Dasar..... 4

Antisipasi Banjir..... 6



Warta Kegiatan..... 10

Memahami Percakapan ..... 11  
Kedelapan  
dalam Kamus  
Frederik de Houtman(1603)

Gelitik: *Rapat dengan suami* di Maluku..... 24



## Redaksi

Pelindung: Dekan FIB UI. Penasihat: Prof. Harimurti Kridalaksana, Dr. F.X.Rahyono. Penanggung jawab: Dr. Lilie Suratminto. Staff: Prof. Dr. A.M. Hermina Sutami, Agni Malagina, M.Hum, Munawar Holil, M. Hum, Novika Stri Wrihatni, M. Hum, Ratnawati Rachmat, M. Hum. Alamat: LLL-FIB UI, Ruang 8203, Kampus Depok 16424, Tel.: +62 21 7863528/29, Faks.: +62 21 7270038, Ratron: [betawi27@yahoo.com](mailto:betawi27@yahoo.com). Tata letak: nenggeulisagni, foto halaman muka: Perahu di Senggigi (Agni Malagina)

## Salam Redaksi

Bulan April 2014 adalah bulan edisi terakhir *KATA* mempersembahkan karyanya, menyapa pembaca setia *KATA* dengan pelbagai tulisan hasil penelitian bidang leksikologi dan leksikografi. Tapi, itu semua adalah April MOP! Ya, kami masih setia menghadirkan serangkaian tulisan tentang *KATA*. Masih dengan format klasik lembar berita *KATA*, namun mulai tahun 2014 ini kami akan hadir dalam versi elektronik, *e-KATA*. *E-KATA* akan kami unggah dalam laman Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi dengan alamat : [www.lil.fib.ui.ac.id](http://www.lil.fib.ui.ac.id)

Edisi bulan April kali ini *KATA* menampilkan beberapa tulisan dari beberapa linguis yang aktif menulis, meneliti, menelisik dan mengutak-atik *KATA*. Prof. Harimurti Kridalaksana akan membuka *KATA* edisi kali ini dengan tulisannya yang berjudul “Pendidikan Bahasa di Sekolah Dasar” yang mengungkapkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan kebangsaan yang fundamental bagi agen perubahan bangsa, yaitu peserta didik di sekolah Dasar. Walaupun tidak berhubungan dengan masalah pendidikan, tulisan kedua buah tangan dari Zahroh Nuriah, M.A. sangat relevan dengan kondisi ibu kota Jakarta yang pernah mengalami genangan air cukup tinggi dan berdurasi cukup lama pada bulan Januari – Maret 2014, artikel berjudul “Antisipasi Banjir” merupakan tulisan unik yang membahas penggunaan kata banjir beserta varian katanya dalam persepsi media. Tulisan selanjutnya adalah hasil penelitian Dr. Lilie Suratminto yang berjudul “Memahami Percakapan Kedelapan dalam Kamus *Frederik de Houtman* (1603) melalui Pendekatan Komparatif antara Bahasa Belanda Kuno dengan Bahasa Belanda Modern”.

Tak ketinggalan *Kata* edisi wajah baru kali ini tetap dengan format lama yaitu menampilkan rubrik rutin seperti berita kegiatan, resensi, dan gelitik. Akhir kata, selamat membaca! Kami mempersilakan para pembaca, peneliti, pemerhati *KATA* untuk mengirimkan tulisan ilmiah dan semiilmiah untuk *KATA*!

Selamat membaca dan tetaplah berkarya!

Salam hangat,

Redaksi



## PENDIDIKAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR \*

Harimurti Kridalaksana\*\*

*Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan kebangsaan yang tidak tergantikan oleh bahasa mana pun.*

Pendidikan dasar bidang bahasa di SD yang diwujudkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bagian dari upaya dan proses pendewasaan anak untuk membentuk konsep tentang dirinya dalam hubungan dengan jati dirinya dan lingkungannya, ia mesti membangun wawasannya dalam hubungan dengan masa kini, masa lampau, dan masa depannya. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD bukan sekadar membangun ketrampilan simak-bicara, baca-tulis, yakni keempat ketrampilan bahasa pada tingkat awal. Dalam pengajaran bahasa nasional anak didik dengan bahasa yang dikuasainya mesti menghayati sistem kognitif dan emotif, sistem etik dan estetik, dan membangunnya untuk dirinya. Guru harus membimbing anak didiknya agar mampu menyerap bahan-bahan itu secara analitis untuk memperkaya batin si anak dan secara sintetis untuk diterapkan dalam kehidupannya. Pada dasarnya, pendidikan bahasa nasional di SD adalah pendidikan humaniora untuk membentuk struktur batin dan peri laku pribadi Indonesia.

Mungkinkah pendidikan bilingual?

Secara teoretis anak manusia, termasuk anak Indonesia tentunya, mempunyai potensi tak terbatas untuk menyerap dan menerapkan kemampuan lebih dari satu bahasa; katakanlah Bahasa Indonesia dan salah satu bahasa asing, atau Bahasa Indonesia dan salah satu bahasa warisan (bahasa daerah). Akan tetapi, hingga kini belum ada penelitian empiris tentang kemampuan longitudinal anak Indonesia yang biasa berbahasa asing dan berbahasa Indonesia. Kita hanya punya informasi anekdotal tentang anak-anak yang lancar berbahasa Inggris yang dalam situasi (keluarga atau lingkungan) yang sama berbahasa Indonesia. Informasi yang kita ketahui pun terbatas pada kemampuan berbahasa lisan dalam situasi informal. Sudah tidak kita temui lagi orang Indonesia seperti Prof. Hussein Djajadiningrat atau Prof. Poerbatjaraka yang kreatif menulis karya ilmiah dalam bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Belanda). Sekarang pada zaman globalisasi yang lebih maju ini, ketika kita mempunyai makin banyak professor dan ketika kita makin dijajah oleh Bahasa Inggris, jarang kita jumpai penulis Indonesia yang kreatif menulis karya berbahasa Inggris atau bahasa asing lain. Kita tahu ada di antara kita banyak yang mampu berbahasa Indonesia dan dalam situasi tertentu tetap fasih berbahasa warisan (bahasa daerah). Pertanyaannya ialah sampai umur berapa? Apakah selamanya ajeg dan berimbang? Mampukah orang menggunakan variasi formal dan variasi informal secara berimbang? Mampukan orang baca tulis sampai umur lanjut?

Pertanyaan akan lebih banyak lagi tak terjawab bila masalah bilingualisme diterapkan dalam sistem pendidikan di sekolah. Bagaimana mungkin kita menjalankan program yang tidak didukung oleh kearifan masa lalu dan tanpa penelitian ilmiah yang meyakinkan?!



Ilustrasi: <http://www.mycutegraphics.com>

Pandangan pro pendidikan bilingual biasanya dicarikan dukungan pada penelitian tentang wilayah-wilayah dunia yang mempunyai sejarah, aspirasi nasional, dan situasi sosiolinguistik yang berlainan dengan negeri kita.

### Bahasa Inggris di SD?

Hiruk pikuk tentang pengajaran Bahasa Inggris berpuncak pada ketidakpuasan orang akan kinerja para mahasiswa dan cendekiawan kita yang kemampuan Bahasa Inggrisnya rendah (sehingga di perguruan tinggi harus diselenggarakan kuliah Bahasa Inggris, padahal bahasa ini sudah bertahun-tahun diajarkan di sekolah menengah). Banyak warga masyarakat merasa mampu berbahasa Inggris bila sudah bisa *cas cis cus* dalam bahasa itu; padahal kita dituntut kemampuan baca dan tulis yang memadai bila ingin maju. Rumpang yang terjadi ini mau dilemparkan ke pendidikan dasar, padahal semua subsistemnya tidak siap; guru mengajar Bahasa Inggris, apalagi Bahasa Inggris; buku pelajaran tidak ada yang memenuhi persyaratan. Seperti biasa, pihak yang lemah (yang tidak mampu bersuara dan mempertahankan diri), yakni jajaran pendidikan dasar, dijadikan sasaran tembak dan kambing hitam segala masalah pendidikan nasional.

\*pernah dimuat pada Harian *KOMPAS*, 7 Januari 2013

\*\*pensiunan profesor linguistik Universitas Indonesia, rektor UNIKA Atma Jaya Jakarta 1999-2004, sebagai ahli bahasa belum pensiun.



<http://www.mycutegraphics.com>

## ANTISIPASI BANJIR

Zahroh Nuriah\*

Sejak Kamis, 17 Januari 2013 hingga beberapa hari berikutnya, Jakarta lumpuh dikepung banjir. Di berbagai stasiun televisi sepanjang hari ditayangkan gambaran Jakarta yang tergenang air. Stasiun TV memanen berita liputan banjir. Berita aktual mengenai bencana alam yang menimpa ibu kota negara, sekaligus untuk menggugat pertanggungjawaban pemerintah, baik

pemerintah daerah DKI Jakarta ataupun pemerintah pusat. Pemandangan yang sangat menyedihkan di awal tahun baru dengan gubernur baru. Namun, bukan hanya banjir yang telah membuat hati miris, bahasa sebagian besar peliput berita yang mungkin juga tergerus banjir. Pada tahun 80-an stasiun-stasiun televisi swasta belum ada. Para penyiar berita selalu menyampaikan liputan

liputan mereka dengan tenang dan bahasa yang rapi. Bahasa mereka menjadi bahasa panutan. Akan tetapi kini layar televisi dibanjiri kata-kata asing yang seakan-seakan ingin menorehkan kesan berkelas, seperti kata *exact, stuck, impact, crucial, vital, save, high light*. Rasanya kata-kata tersebut dapat dengan mudah digantikan dengan *pasti, terjebak, pengaruh, penting, aman, garis bawah*. Pesan dalam kalimat ‘*Nanti kita akan meng-explore tempat pengungsian*’, dapat disampaikan dengan ‘*Nanti kita akan memantau tempat pengungsian*’. Mengapa harus meminjam kata-kata dari bahasa asing ‘*explore*’ jika Bahasa Indonesia sudah menyediakannya?

Di sisi lain, karena para peliput berita itu menyampaikan liputan langsung dengan gaya terburu-buru, struktur kalimat yang diproduksi menjadi tidak terstruktur. *Banjir di pusat ibu kota yang merupakan kota Jakarta ini*. Kalimat itu terdengar janggal

sekali. *Ruas-ruas jalan yang merupakan kawasan bisnis* memberi kesan bisnis terjadi di ruas jalan, sedangkan kalimat yang dimaksud adalah *Ruas-ruas jalan di kawasan bisnis*. Contoh lain, *Ibu hamil dan nenek yang harus dievakuasi dengan kondisi sangat darurat*. Bersamaan dengan itu gambar yang ditayangkan adalah seorang ibu hamil yang sedang diselamatkan dengan perahu karet dalam kondisi serba darurat. Kalimat lain yang juga menarik disimak *Seharusnya jalan ini—maksudnya bundaran Hotel Indonesia yang mengarah ke Kota—ditutup karena mungkin di sana banyak mobil yang tergenang*. Kalimat ini memberi kesan banyak mobil yang terendam air, padahal yang terlihat pada tayangan adalah mobil yang melalui jalan yang tergenang air. Frasa *mobil yang tergenang* tidak salah, bahkan tepat sekali, apabila digunakan untuk menjelaskan kondisi mobil yang

benar-benar tergenang air di daerah Pluit Jakarta misalnya, namun tidak cocok dengan gambar yang ditayangkan kala frasa tersebut diujarkan. Belum lagi pilihan kata yang kurang tepat. Ambil saja kata *masif* sebagai contoh, yang dijadikan sifat banjir. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* memaknai *masif* sebagai berikut: **1** utuh dan padat, di dalamnya tidak berongga (tt batu dsb); **2** kuat; kukuh: *gedung itu tampak sangat --*; **3** murni (tt logam mulia): *ia memakai cincin emas--di jari manisnya*. Dapat disimpulkan kata *masif* adalah sifat bagi benda padat, sehingga terasa aneh sekali jika digunakan pada banjir air yang pasti cair. Juga kata *antisipasi*. Makna *antisipasi* yang lumrah adalah persiapan

akan sesuatu yang terjadi di masa mendatang. Makna itu pulalah yang terdapat dalam *KBBI*, yaitu **1** perhitungan tt hal-hal yg akan (belum) terjadi; bayangan; ramalan; **2** penyesuaian mental thd peristiwa yg akan terjadi. Namun, beberapa peliput berita, beberapa kali, menyusun kalimat seperti: *Ketinggian air semakin meninggi. Bagaimana antisipasi pemerintah? Kepada pemerintah diharapkan antisipasi bencana ini*. Dalam konteks ini, kata *antisipasi* tidak dapat dipakai, karena banjir sudah terjadi. Yang harus dilakukan bukanlah sekadar *antisipasi* lagi, tetapi penanggulangan.

Bagai dagelan rasanya ketika seorang asing diwawancara dan berusaha sebaik mungkin

## AYO MENULIS!

Kami mengundang Anda untuk mengirimkan tulisan artikel ilmiah dan semi-ilmiah hasil penelitian Anda!

Format penulisan:

1. Times New Roman, 12 pt.
2. 1 Spasi, maksimal 5 halaman kuarto/letter/A4

Artikel dapat dikirimkan ke alamat redaksi melalui surat elektronik: [betawi27@yahoo.com](mailto:betawi27@yahoo.com)

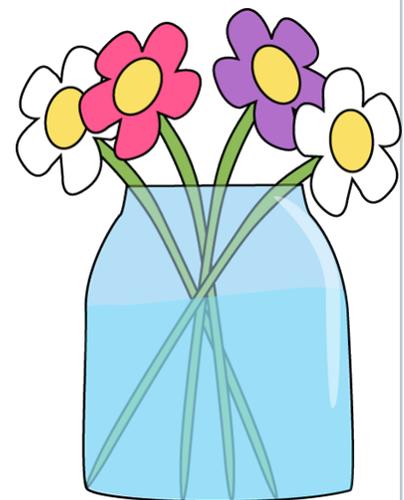


berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik tanpa menggunakan kata-kata dalam Bahasa Inggris, sementara para peliput asli Indonesia sengaja menggunakan kata asing. Ironis bukan? Guyonan lain muncul di satu jejaring sosial. Dikatakan bahwa di mana-mana banjir diukur dengan sentimeter atau meter, hanya di Indonesia banjir diukur dengan satuan betis, dengkul, atau pinggang. Sebenarnya lebih mudah bagi peliput berita karena walau tak lazim satuan tersebut lebih kongkret tanpa perlu mengira-ngira. Namun tetap saja itu pun masih salah. Ketika peliput berita mengatakan ketinggian air mencapai dengkul seperti yang terlihat, namun tayangan menampilkan ketinggian air yang hanya sebetis saja.

Banjir adalah pelajaran berharga untuk semua pihak. Mulai berbenah, bukan saja pemerintah yang bertanggung jawab mencari solusi, semua masyarakat harus melakukan antisipasi agar banjir tidak datang lagi, misalnya dengan

tidak membuang sampah sembarangan. Mari kita tertibkan juga bahasa kita dengan menggunakannya secara baik dan benar. Jangan membanjirinya dengan kata-kata asing yang tidak diperlukan.

\*Pengajar pada Program Studi Belanda FIB  
UI



Ilustrasi: <http://www.mycutegraphics.com>

**Warta Kegiatan:**

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi bersama Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia telah melaksanakan kegiatan Seminar Nasional Etimologi “Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa”. Acara tersebut diselenggarakan pada hari Sabtu, 2 November 2013.

Seminar tersebut merupakan kelanjutan dari seminar internasional Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi yang diselenggarakan pada bulan Desember 2002 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hasil penelitian dalam seminar tersebut diharapkan dapat menjadi bahan seminar Leksikologi dan Leksikografi tingkat internasional yang direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Mei 2014. Seminar tersebut membahas pelbagai kosakata itu berada pada pelbagai ranah keilmuan, antara lain: bidang-bidang Leksikologi dan Leksikografi (perkamusan), ilmu humaniora (antropologi, flisafat, sejarah, hukum, agama dan lain-lain), serta sains dan teknologi (kedokteran, kesehatan, teknik, dan lain-lain).

Hadir dalam Seminar Nasional Etimologi sebagai pembicara utama adalah: Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana (Pakar Leksikologi dan Leksikografi), Prof. Dr. Hermina Sutami (Pakar Linguistik Sinika), Prof. Dr. Martin Everaert (Ketua Leksikologi dan Leksikografi Universitas Utrecht, Belanda), Dra. Meity Taqdir Q, M. Hum. (Pakar Etimologi Badan Bahasa Republik Indonesia). Dalam kesempatan tersebut juga ditampilkan lima belas orang pemakalah yang memaparkan hasil penelitian mereka di bidang etimologi. Makalah pembicara utama dan panelis dapat diunduh pada laman [www.lll.fib.ui.ac.id](http://www.lll.fib.ui.ac.id).



*Depok, 2 November 2013*

## Memahami Percakapan Kedelapan dalam Kamus Frederik de Houtman (1603) melalui Pendekatan Komparatif antara Bahasa Belanda Kuno dengan Bahasa Belanda Modern

Lilie Suratminto \*

### Latar Belakang Historis

Sejak diterbitkannya buku *Itinerario* (1595) yang berjudul *Voyage ofte Schipvaart van Jan Huygens van Linschoten naer oost ofte Portugael inhoudende in corte beschrijvinghe der selve landen ende zee custe* timbul keinginan kongsi-kongsi perdagangan Belanda untuk membeli sendiri rempah-rempah di Hindia Timur. Jan Huygens van Linschoten penulis buku tersebut adalah seorang pastur yang bertugas di Goa India yang pada saat itu menjadi pusat kantor dagang Portugal di Asia. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai perjalanan pelaut-pelaut Portugis lengkap dengan peta laut dan pantai-pantai daratan di berbagai wilayah di Asia (Castra 2008). Dengan demikian terbukalah rute laut yang dirahasiakan oleh bangsa Portugis selama hampir seratus tahun. Buku inilah yang dipakai sebagai acuan oleh kongsi dagang Belanda yang kelak menjadi Kongsi Dagang Belanda di Asia (VOC) dalam mencari rempah-rempah di Hindia Timur pada masa itu. Adalah De Houtman bersaudara yang sangat berjasa bagi kongsi dagang tersebut. Cornelis de Houtman (1596) dengan armada dagang Belanda pertama mencapai Banten. Frederick de Houtman pada tahun 1598 bersama adiknya Cornelis de Houtman sampai di Kesultanan Aceh. Atas hasutan orang Portugis terjadilah bentrokan antara orang Aceh dan Belanda yang mengakibatkan terbunuhnya Cornelis de Houtman. Frederik de Houtman yang tidak sempat melarikan diri ditangkap dan dipenjara di Benteng Pidi selama 26 bulan. Dalam penjara inilah ia menulis sebuah kamus yang pada tahun 1603 diterbitkan di Amsterdam.

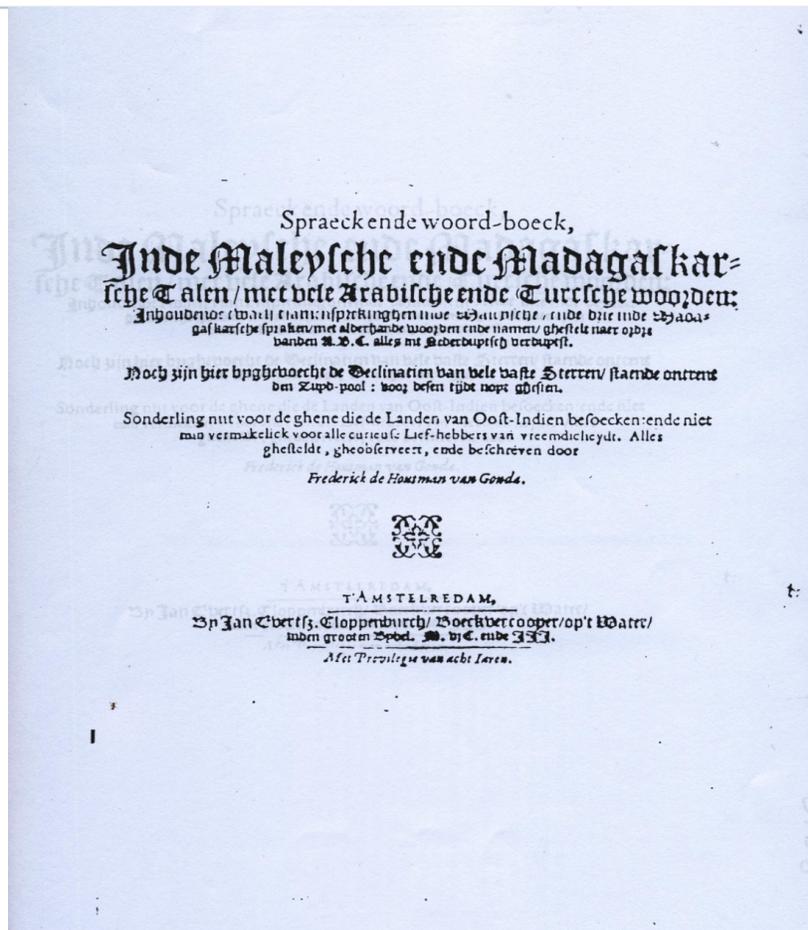
Berikut adalah gambar sampul kamus tersebut.



Gambar 1: Frederik de Houtman

ilustrasi:

[http://en.wikipedia.org/wiki/File:Frederik\\_de\\_Houtman.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Frederik_de_Houtman.jpg)



Gambar 2 : Sampul depan dari Kamus Frederick de Houtman

Dari judulnya dapat diterka bahwa kamus ini memuat contoh-contoh percakapan dalam berbagai topik dalam bahasa Belanda dan Melayu. Frederik de Houtman mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan informan-informan yang adalah para tahanan dibantu oleh seorang juru bahasa dari Luxemburg bernama Leonard Werner. Kepiawaian Werner sebagai juru bahasa tidak diragukan lagi mengingat ia sudah berpengalaman selama beberapa tahun bekerja pada armada dagang Portugis dan empat tahun bekerja untuk armada dagang Belanda (C.C. Alst 1978). Setelah dibebaskan dari penjara atas usaha diplomasi Pangeran Mauritius, Frederik de Houtman kembali pulang ke negeri Belanda dan hasil karyanya diterbitkan oleh Jan Evertsz Cloppenburch Boecvercooper op 't Water Amsterdam. Kamus yang sempat dirahasiakan dan hanya diperuntukkan terutama para nakhoda armada dagang VOC saja akhirnya sampai juga ke tangan orang Inggris, Prancis dan Jerman dan dialihbahasakan ke dalam bahasa mereka.

Bocornya rahasia ini tidak dapat dihindarkan mengingat bahwa para personil VOC sangat multikultural.

Dari gambar sampul kamus ini terlihat unik karena mempergunakan dua jenis huruf yang berbeda. Judul kamus dalam huruf Gotik dan keterangan bawahannya berhuruf Roman (Latin). Tradisi penulisan dengan huruf Gotik pada masa itu sangat lazim, terutama untuk buku-buku keagamaan seperti Injil dan katekhisasi (pelajaran agama). Abad ke-17 adalah masa transisi penggunaan huruf Gotik ke huruf Latin. Buku Injil Negara (*Staten Bijbel*) yang ditulis atas perintah Willem van Oranje pada awal perlawanan Belanda terhadap Raja Spanyol (Filips II) juga ditulis dalam huruf Gotik. Begitu juga buku-buku karya Raja Pujangga humanisme Desiderius Erasmus, misalnya dalam bukunya yang berjudul *De Lof der Zotheid* "Puji-pujian bagi si Tolol" ditulis dengan huruf Gotik.

### **Susunan kamus Frederick de Houtman**

Kamus Frederick de Houtman disusun sebagai berikut: Setelah halaman judul kemudian berturut-turut Syair puji-pujian dalam bentuk soneta (3 halaman), rasi-rasi bintang di belahan langit selatan lengkap dengan derajat letaknya (17 halaman), ungkapan terima kasih kepada Pangeran Mauritius (4 halaman), sepatah kata untuk pembaca (2 halaman), 12 topik konversasi Belanda-Melayu (71 halaman), 3 topik konversasi Belanda-Madagaskar (7 halaman), daftar kosakata Belanda-Melayu-Madagaskar (96 halaman), daftar kosakata Belanda-Arab-Turki (37 halaman). Sudah disebutkan di atas bahwa sasaran pengguna kamus ini adalah para personil VOC yang ditugaskan di Hindia Timur dan terutama para nakhoda armada dagang VOC yang akan mengadakan kontak langsung dengan penduduk di Hindia Timur (Nusantara). Oleh karenanya contoh-contoh konversasi dalam bahasa Melayu diberikan porsi yang lebih besar dari pada contoh-contoh dalam bahasa Madagaskar.

### **Pemahaman Percakapan Kedelapan Kamus Frederick de Haoutman**

Sebelum membahas tentang pemahaman percakapan dalam kamus Frederick de Houtman tersebut berikut disampaikan beberapa permasalahan antara lain bahasa, tulisan, ucapan dalam bahasa Melayu berbasis huruf Latin, kosakata baik Belanda maupun Melayu, serta masalah penerjemahan. Mengingat terbatasnya sajian, berikut ditampilkan kopi pada halaman pertama dan kedua dari percakapan kedelapan (*De Achtste tsamensprekinghe /om peper te doen wegghen/ende te onfanghen*). Yakni percakapan antara David, Abraham, Raja (Coning), Petugas Pabean (Sabandaer) serta Juru Timbang Lada (Peper Weggher).

34.	Duyts.	Ataleys.
	<b>De achtste tsamenfprekinghe / om Peper te doen wegghen/ende te ontfanghen.</b>	Iang delapan berkatta samma , ken soeroh timbang lada,lagy de tryma.
	<b>David/Abraham den Coning den Sabandaer ende den Peper wegghet.</b>	Daoet, Ebrahim, Sultraen, iang Sabandaer, lagy orang tymbang lada.
	<p><b>D.</b> <b>H</b> Du Abraham zist waacker/      het is dach/laet ons opstaen.  <b>A.</b> Mijn hooft doet mijn we/      ende mijn ooghen schemeren/      laet mijn noch een luttel slapen.  <b>D.</b> Het sal wel beter en      als ghy op zyt.      wy moeten binnen by den Coning gaen/      ende een sciap versoeken/      dat wy Peper ontfanghen moghen.  <b>A.</b> Wel ich bens te vreden/laet ons gaen/      maer hebben wy noch ledighe sacken      om de Peper in te doen?  <b>D.</b> Sijn der niet ghenoech/coopter meer.  <b>A.</b> Sullen wy gheen silver mede nemen      om den Coning te brengen?  <b>D.</b> Ja neemt twee sacken mede/      pder sacken van drie hondert groote ryalen.  <b>A.</b> Als wy nu binnen comen/      sal den Coning      al boos sieren om te spreken.  <b>D.</b> Ich hebbe hem ghesien</p>	<p><b>D.</b> <b>H</b> O Ebrahiem iaggi,      Hsejang souda, boela kyta banckit.  <b>A.</b> Cappalla beta sakit,      lagy matra beta berpening,      beyer amba tydoor lckit lagy.  <b>D.</b> Sombó poelang      ratcalla tun souda banckit,      mau kyta pegy massock dalam pada rayja,      iang minta satoe siap,      lany kyta dapat tryma lada.  <b>A.</b> Baick kaboel beta, boela dua kyta,      wellikin adda kyta lagy karong loch,      ken bobo lada dalam  <b>D.</b> licke tieda pad i bly lagy.  <b>A.</b> Tieda kyta ambil perack sarta,      ken bava pada sultraen?  <b>D.</b> Ja, ambil dua kekandy sarta,      pada satoe kekandy tyga ratos ryael beisa.  <b>A.</b> Fatcalle kyta massock sakaran,      adda Sultraen      doedock isma'em ken somba  <b>D.</b> Beta souda lyat dya,</p>

Dort

Gambar 3 : Halaman 34 dari Kamus Frederick de Houtman

Duyts.	Malays.	350
doet hem reberenep/ ick sal hem aen spreken om Peper te doen wegghen. <b>A.</b> Wel doet alsoo.	somba ken dya, bera soniba, ken soeroch tymbang lada. <b>A.</b> Baick kerijia begytoe.	
<b>D.</b> Cere si uwe Majestept/ mijn versoek aen uwe Majestept is/ dat uwe Majestept ghelieve dese ryalen te laten tellen ende ontfanghen/ ende den Sabandaer gheleste te ghebieden/ om ons Peper te doen wegghen/ want onsen tijt aencomt om te berrecken.	<b>D.</b> Daulat derg heyo tuanko, somba de par hamba serpada, niehon serpada soeroch riael ytoe ter bylang iang tryma, lagy ken Sabandaer serpada soero, ken tymbang lada aken kyta, carua moesim kyta datan ken beleyer.	
<b>C.</b> Poe veel tijts hebt ghy noch a leet ghy lieben berrecken wilt?	<b>C.</b> Barrapa lamma adda lagy, iang de kamoe mau beleyer.	
<b>D.</b> Wy hebben noch twee maenden/ dan ist den moeson vanden Oosten windt.	<b>D.</b> De kyta adda lagy dua boelan, adda la moesim ken ang'in tymoor,	
<b>C.</b> Wel laet den Sabandaer de ryalen ontfangē ick sal hem ghebieden dat hy u lieben alle daghe Peper doet wegghen/ tot dat u scheyen gheladen sullen sijn.	<b>C.</b> Baick soeroch Sabandaer tryma ryael ytoe, ako soeroch dya bry ken kamoe sa hary hary tymbang lada, se lamma capal kanoe souda sarat.	
<b>D.</b> Cere si den Coning: tot hoe veel sullen wy de haer Peper betalen?	<b>D.</b> Daulat Tuanko, ken barrapa se bhara lada kyta bayer.	
<b>C.</b> Den Sabandaer sal den roop niet u maken.	<b>C.</b> Sabandaer de poutos harga ken kamoe.	
<b>D.</b> Dat het moecht in presentie van uwe Majestept gheschieden.	<b>D.</b> lickenlou dapat iady ada pan serpada.	
<b>C.</b> Wel ghy sult betalen twaelf tayeel pder bare/ende teghen vier ende een half maes pder ryael.	<b>C.</b> Baick kamoe bayar dua blas tayeel se bhara, iany ting'a lyma maes fatoc ryael.	
<b>D.</b> Wy sullen betalen acht tayeel: ende den ryael tegen vijfen drie quaert maes.	<b>D.</b> Kyta bayer delapan tayeel, iany fatoc ryael ken lyma maes tyga soukoc.	<b>Cij</b> <b>C. De</b>

Gambar 4 : Halaman 35 dari Kamus Frederick de Houtman

**Masalah Bahasa:**

Untuk dapat membaca kamus ini pembaca setidaknya harus menguasai bahasa Belanda Sumber dan terutama bahasa Belanda abad 17. Pemahaman bahasa Belanda pada waktu itu dapat diacu dari bahasa sasaran (Melayu) meskipun agak sedikit repot karena kamus ini adalah kamus dwibahasa jadi bahasa sasaran tidak dapat ditelusuri secara alfabetis.

**Masalah Tulisan (transliterasi):**

Pembaca kamus ini harus dapat membaca huruf Gotik yang antara huruf b, d, dan v bentuknya hampir sama, sehingga kalau tidak hati-hati akan keliru. Demikian juga untuk huruf-huruf kapital satu sama lain kadang bentuknya mirip. Dengan pemahaman kosakata Belanda dan hubungan semantis dan sintaksis deferensiasi antara huruf-huruf tadi dapat dikenali.

### Masalah Ucapan dalam Bahasa Melayu

Mengingat bahwa pada masa itu belum ada keseragaman dalam ejaan Bahasa Belanda, oleh karenanya penulisan dalam Bahasa Belanda juga tidak konsisten, misalnya untuk kata *dag* bermakna 'hari' kadang ditulis dengan *dag* kadang dengan *dagh*, bahkan ada juga dengan *dach* kedua-duanya berlambang fonetik sama [daX]. Bahasa Melayu dalam kamus Frederick de Houtman ditulis sesuai dengan ejaan dalam Bahasa Belanda. Hal itu disebabkan pada masa itu belum ada ejaan bahasa Melayu dalam huruf Latin. Kebanyakan buku-buku dalam Bahasa Melayu pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab (pegon) yang tidak dimengerti oleh kebanyakan orang Belanda. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam membaca diperlukan penguasaan bunyi fonetis bahasa Belanda. Dengan demikian kamus ini dapat dipergunakan oleh orang Belanda dan mereka dapat mengucapkan Bahasa Melayu dengan benar atau sedikit mendekati ucapan yang benar.

Berikut kita lihat beberapa contoh ejaan dalam Bahasa Melayu Abad XVII dan padanannya dalam Bahasa Melayu Modern.

Melayu Abad XVII (ejaan)	Melayu Modern (ejaan)	Melayu Abad XVII (pilihan kosakata)	Melayu Modern (pilihan kosakata)
iang	yang	seyang	siang
berkatta	berkata	souda	sudah
ken	akan	boela	pula
soeroh	suruh	banckit	bangkit /bangun
lagy	lagi	cappala	kepala
de	di	matta	mata
tryma	terima	beyer	biar
tymbang	timbang	amba	hamba
iagga	jaga	tydor	tidur
sekit	sedikit	perack	perak

sombo	sembuh	sarta	serta
poelang	pulang	bava	bawa
tatcalla	tatkala (ketika)	sultaen	sultan
tun	tuan	satoe	satu
kyta	kita	tyga	tiga
pegy	pergi	kekandy	?
massok	masuk	tatcalle	tatkala
raija	raja	sakaran	sekarang
satoe	satu	adda	ada
baick	baik	somba	sembah
kaboel	kabul	lyat	lihat
wellakin	?	begytoe	begitu
adaa	ada	kerijia	kerja
karong	karung	serpada	Sri Paduka
bobo	bubuh (membubuhkan)	ytoe	itu
iecka	jika	tayeel	tael 'ukuran berat'
tieda	tidak	ryael	real 'nama mata uang'

### Pemahaman dalam bahasa Belanda

Dalam Bahasa Belanda selain masalah transliterasi juga masalah ejaan dan padanan kosakata Bahasa Belanda abad XVII dengan kosakata yang lazim pada Bahasa Belanda Modern.

Berikut kita lihat beberapa contoh ejaan dalam Bahasa Belanda abad XVII dan padanannya dalam Bahasa Belanda Modern.

Belanda Abad XVII (ejaan)	Belanda Modern (ejaan)	Belanda Abad XVII (pilihan kosakata)	Belanda Modern (pilihan kosakata)
tsamen	het samen 'bersama'	doet wee	pijn
hooft	hoofd 'kepala'	ghy	u
wacker	wakker 'bangun'	ledighe	leeg
ooghen	ogen 'banyak mata'	in te doen	invullen
oogh	oog 'mata'	referency	aanpreek
ontfanghen	ontvangen 'menerima'	te doen wegghen	wegen
zijnder	zijn er 'ada'	ghebieden	laten doen
ghenoegh	genoeg 'cukup'	mede	mee 'dengan'
coopter	koper 'pembeli'	yder	ieder 'setiap'
coop	koop 'membeli'	ick	ik 'aku /saya'
sullen	zullen 'akan'	ghy	gy 'kamu/ Anda'
brenghen	brenghen	coning	koning 'raja'
saecken	zakken 'banyak kantong'	sitten	zitten 'duduk'
saeck	zaak 'kantong/ karung'	hebbe	heb 'mempunyai'
ghesien	gezien 'nampak'		dag 'siang hari'

**Pemahaman Percakapan kedelapan dari kamus Frederick de Houtman berdasarkan perbandingan kalimat dengan Bahasa Belanda Modern**

Untuk memahami makna percakapan kedelapan dalam kamus Frederick de Houtman memerlukan empat langkah, yaitu langkah pertama mentranskripsi atau membaca kalimat dalam Bahasa Belanda Abad XVII. Langkah kedua membuat komparasinya dalam Bahasa Belanda Modern. Langkah ketiga mentranskripsi atau membaca kalimat-kalimatnya dalam Bahasa Melayu kuno dan langkah terakhir menerjemahkannya ke dalam Bahasa Melayu modern berdasarkan Bahasa Belanda Modern.

Untuk selanjutnya dalam tulisan ini Bahasa Belanda abad XVII disingkat B17 dan Bahasa Belanda Modern menjadi BM, sedangkan untuk Bahasa Melayu abad XVII menjadi M17 dan Melayu Modern menjadi MM.

*De Achtste tsamensprekinghe/ om peper te doen wegghen/ ende te ontfanghen* (B17)

*De achtste konversatie / om peper te wegen/ en te ontvangen* (BM)

(De Houtman 1603: 34-35)

Percakapan kedelapan/untuk menimbang lada/dan menerima (MM)

1. *Hou Abraham zijt wacker, het is dach/ laet ons opstaan.* (B17)

*Sta op Abraham, het is dag/ zullen we opstaan* (BM)

He, Ibrahiem iagga, sejang soda, boela kyta banckit (M17)

Bangun Ibrahim, hari sudah siang, mari kita bangun (MM)

2. *Mijn hoofd doet mijn wee, ende mijn ooghen schemeren, laet mijn noch een luttel slapen* (B17)

*Ik heb hoofdpijn, en mijn ogen schemeren, laat mij nog eventje slapen* (BM)

Capalla beta sakit, lagy matta beta berpening, beyer amba tydoor sekit lagy (M17)

Kepala saya sakit, dan mata saya kabur, biarkan saya tidur sebentar lagi (MM)

3. *Het sal wel beteren, als ghy op zijt. Wy moeten binnen by den Coning gaen. Ende een sciap versoecken. Dat wy peper ontfanghen moghen* (B17).

*Het zal beter worden, als jij opstaat. We moeten bij de Koning komen, en een siap te verzoeken, dat we peper mogen ontvangen.* (BM)

Sombo poelang, taccalla tun souda banckit, mau kyta pegy masoek dalam pada rayja, iang minta satoe siap, iany kiyta dapat tryma lada. (M17)

Akan sembuh lagi, jika kamu bangun. Kita harus menghadap raja, dan mohon kesediaan, kita dapat menerima lada.(MM)

4. *Wel ick ben tevreden laet ons gaen. Maar hebben wy noch ledighe saecken om de peper in te doen.* (B17)

*Wel, ik ben tevreden (blij) laten we gaan. Maar hebben we nog legen zakken om de peper in te vullen.* (BM)

Baick, kaboel beta, boela dua kyta, wellakin adda kyta karong toch, ken bobo lada dalam (M17)

Baik, saya puas (senang) marim kita pergi. Tetapi apakah kita masih mempunyai karung-karung kosong untuk diisi lada? (MM)

5. *Sijn der niet genoeg coopter meer* (B17)

*Zijn er niet genoeg koper meer* (BM)

Iecka tieda pada bly lagi?

Apakah tidak ada cukup pembeli lagi? (MM)

6. *Sullen wy gheen silver mede nemen om den Coning te brenghen?* (B17)

*Zullen we geen silver meenemen voor de Koning?* (BM)

Tieda kyta ambil perack sarta, ken bava pada sultaen? (M17)

Apakah kita tidak membawa perak untuk sultan? (MM)

7. *Ja neemtb twee sackens mede, yder sacken van drie hondert groote ryalen.* (B17)

*Ja, neem twee zakjes mee, ierdere zaken van drie honderd grote realen.* (BM)

Ia, ambil dua kekandy serta, pada satoe kakandy tyga ratos ryael besar. (M17)

Ya, bawa serta dua kantong, setiap kantong berisi tida ratus real besar. (MM)

8. *Als wy nu binnen comen, sal den Coning al voor sitten om te spreken.* (B17)

*Als we nu binnenkomen, zal de Koning al voor zitten om te spreken.* (BM)

Tatcalle kyta massoek sakaran, adda Sultaen doedock isma' em ken somba.(M17)

Ketika kita masuk sekarang, Sultan sudah duduk untuk berbicara. (MM)

9. *Ick hebbe hem ghesien, doet hem reverency, ick sal hem aenspreken/ om peper te doen weghen.*(B17)

*Ik heb hem gezien, geef hem reverentie, ik zal hem vragen om peper te wegen.* (BM)

Beta souda lyat dya, somba ken dya, beta somba, ken soeroeh tymbang lada. (M17)

Saya sudah melihat beliau, haturkan sembah pada beliau, saya akan minta untuk menimbang lada.(MM)

10. *Wel doet alsoo.* (B17)

*Goed gedaan* (BM)

Baick kerijia begytoe (M17)

Suatu tindakan yang baik. (MM)

### **Tinjauan Kebahasaan**

Dari perbandingan bahasa yang sama (B17 dan BM) dan (M17 dan MM) nampak bahwa ada kosakata yang tidak lazim lagi. Memang kosakata itu laksana makhluk yang mengalami kelahiran pada saat sebuah kosakata dipopulerkan dan dipergunakan sehari-hari oleh komunitasnya, kemudian pada suatu saat kosakata tersebut mengalami kematian, yaitu apabila kosakata tersebut tidak dipergunakan lagi.

Dalam memahami isi kamus Frederick de Houtman ini memang diperlukan suatu penguasaan Bahasa Belanda Kuno (Abad 17) dan Bahasa Belanda modern sebagai bandingannya. Untuk pemahaman kosakata Melayu pada kurun waktu itu, agaknya kita masih perlu banyak belajar Bahasa Melayu Kuno melalui kajian filologi. Untuk bahasa Belanda di samping penguasaan huruf gotik, juga ejaan yang belum ada pembakuan serta kaidah tatabahasa yang juga belum tertata. Dalam hal ini kajian paleografi teks-teks VOC perlu dilakukan.

### **Tinjauan Historis**

Frederick de Houtman adalah seorang diplomat dan sekaligus seorang nahkoda dan sekaligus sebagai seorang pedagang. Ia mengadakan kontak dengan para pedagang dan para kuli pelabuhan

jadi Bahasa Melayu yang pada waktu itu dipergunakan mereka sebagai alat komunikasi antar pedagang adalah Bahasa Melayu Pasar. Oleh karena itu, kamus ini secara linguistik kurang memenuhi standar. Hal ini tampak pada kalimat-kalimat dalam Bahasa Melayu yang tidak gramatikal namun komunikatif.

### **Sumbangan Kamus Frederick de Hotman bagi Sejarah Bahasa Melayu**

Sumbangan kamus ini dalam bidang bahasa dan budaya Melayu sangat besar karena kamus ini berusaha menuliskan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Tradisi penulisan kamus ini akan diteruskan dan disempurnakan oleh A.C. Ruyl sembilan tahun kemudian (1612) dalam *Spiegel vande Maleysche Tale in de welcke Sich die Indiaensche Bucht Christelijck ende vermaeckelick kunnen oefenen: Vol eerlicker samensprecken ende onderwijsinghen in de ware Godt-saligheyt tot voorstande vande Christelijcke Religie- met een Vocabularium van de Duytsche ende Maleische tale/dienstich voor alle liefhebber selver.*

Karena Bahasa Melayu selama ratusan tahun sebelum kedatangan bangsa Eropa sudah menjadi *lingua franca*, maka dengan berbekal penguasaan kosakata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu, para pedagang Belanda dapat melakukan transaksi dagang dengan penduduk pribumi dengan lebih lancar. Dengan penguasaan Bahasa Melayu mereka dapat memperoleh dagangan dengan harga lebih murah. Akibat samping lain adalah terbukanya kontak budaya kedua bangsa yang lebih intensif dan Bahasa Melayu menjadi suatu keharusan untuk dikuasai di antara pedagang bangsa Belanda dan personil Kompeni. Hal itu mengingatkan bahwa kedatangan VOC di Nusantara adalah untuk berdagang dan mencari untung sebanyak-banyaknya.

### **Simpulan**

Merupakan sumbangan yang berharga bagi para linguis terutama bidang leksikografi dan leksikologi dalam meneliti kamus asal-usul kata atau etimologi dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kita dapat belajar dari pengalaman Frederick de Houtman yang dapat dikatakan sebagai suatu "musibah yang membawa berkah". Kita tidak tahu situasi kebahasaan Melayu pada masa itu seandainya Frederick de Houtman tidak ditangkap dan dipenjarakan oleh Sultan Aceh. Dengan kata lain bahwa kamus Frederik de Houtman dapat dijadikan rujukan yang sangat berharga dalam meneliti situasi kebahasaan Melayu di awal abad ke-17, dan lebih menyadarkan kita bahwa baik di Malaysia maupun di Indonesia akar bahasa kita adalah sama yaitu bahasa Melayu oleh karena itu secara kultural kedua bangsa ini tidak dapat dipisahkan. Semoga hubungan kedua bangsa serumpun ini di masa depan akan menjadi semakin erat dalam menciptakan masyarakat kedua bangsa yang aman damai dan sejahtera.

### **Daftar Pustaka**

- Aalst, C.G. van. 1978. "Het Gezantschap van Sultan Alaoedin. Oosterlingen in Oude Koopmansstad" dalam *Het Zeeuwsch Archief*. Middelburg.
- Castra, Femme. 1988. "The Organization of the VOC " dalam *De Archieven van de VOC. The Archives of the Dutch*

- East India Company 1602-1795* oleh Remco Taben (eds). 's Gravenhage.
- Ebben, Maurits dan Henk den Heijer et al. 2010. *Alle Streken van het Kompas*. Leiden: KITLV.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Houtman, Frederick de. 1603. *Spraeck ende woordboek, inde Malaeyische ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden*. Amstelredam: Jan Evertsz Cloppenburch Boeckvercooper / Op t Water.
- Ruyll, A.C. 1612. *Spieghel vande Maleysche Tale in de welcke Sich die Indiaensche Bucht Christelijck ende vermaeckelick kunnen oefenen*. Amstelredam: Dirrick Pietersz-op 'Water/ Inde Witte Persser.
- Sijnke, Peter. t.t. "Het Graf van Abdoel Hamid" dalam *het Zeeuwsch Archief*. Middelburg.

\*Pengajar pada Program Studi Belanda FIB UI

Karya tulis ini pernah dipresentasikan dalam Persidangan Linguistik ASEAN V yang diselenggarakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia bekerja sama dengan University Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur pada tanggal 21-22 Desember 2011

### **Kegiatan yang akan datang:**

Seminar Internasional  
Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir  
"Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan  
Undang-Undang Bahasa RI di  
Ranah Publik, khususnya di dalam  
Leksikologi dan Leksikografi"

Rabu, 7 Mei 2014  
Pukul 08.00—16.00 WIB  
Auditorium Gedung I FIB UI

Pembicara Utama:

Prof. Harimurti Kridalaksana  
Kepala Pengembangan dan Pelindungan Bahasa,  
Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional RI  
Dr. Kyoko Funada (Kanda University, Tokyo)  
Rusli Abdul Ghani, M.A (Pengarah Bahasa, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia)  
Prof. Faizah S. Soenoto  
Prof. Karim Harun, Ph.D. (University of Kuala Lumpur, Malaysia)  
Dr. Svann Langguth (Deutscher Akademischer Austausch Dienst, Jakarta)

## “Rapat dengan Suami di Maluku”

Beberapa bulan yang lalu saya berkesempatan untuk mengunjungi kepulauan Maluku bersama sebuah tim penelitian. Selama hampir dua minggu di sana, saya mendapatkan pengalaman yang tidak mudah dilupakan berkaitan dengan *kata*. Berikut ini di antaranya.

Suatu hari, kami harus menemui salah satu keluarga di Maluku Utara. Untuk mencapai desa tersebut kami menyewa “taksi” yang banyak diparkir di sekitar hotel tempat kami menginap. Yang disebut “taksi” di Ambon bukanlah seperti “taksi” yang ada di Jakarta dan sekitarnya, melainkan mobil-mobil pribadi yang disewakan dengan tarif minimal peminjaman 3 jam sebesar Rp 150.000,00, setelah itu dihitung per jam Rp 50.000,00. Selain tanpa argometer, jenis mobil yang digunakan pun bukan sedan seperti taksi pada umumnya, tetapi kebanyakan kijang innova dan avanza.

Perjalanan dari hotel ke desa tersebut sekitar tiga jam. Setelah sampai di desa yang dituju, kami harus menyeberangi sungai dan menyusuri jalan-jalan yang sempit. Pemandu kami lalu menelepon orang yang akan kami kunjungi. Tidak lama kemudian kami sudah dijemput tuan rumah. Sampailah kami di rumah yang dituju.

Ketika mau pulang, sopir kami kebingungan karena jalan sempit dari arah rumah menuju jalan ke luar harus melewati beberapa sepeda motor yang diparkir sembarangan. Untunglah ada seorang pemuda datang mendekati mobil kami dan menawarkan diri untuk menjadi “tukang parkir dadakan”.

Awalnya “tukang parkir dadakan” tersebut membuat sopir kami agak kebingungan karena aba-aba yang dia teriakan tidak dimengerti.

“Rapat, Pak! Rapat, Pak! Ayo, rapat!” teriak pemuda itu.

“Rapat apanya?” teriak sopir.

“Iya, rapat saja! Ayo rapat!” teriak si pemuda itu.

Pak sopir akhirnya bisa mengerti yang dimaksud si pemuda. Ternyata, yang dimaksud “rapat” oleh si pemuda itu adalah “lurus”. Dia menyuruh sopir untuk “lurus” saja....

Kami hanya tersenyum-senyum melihat kejadian itu.

## Gelitik



Ilustrasi:  
<http://www.mycutegraphics.com>

Keesokan harinya kami pergi ke desa lain di Maluku Utara. Berbagai naskah kuna milik penduduk setempat harus kami inventarisasi dan digitalisasi.

Kami bersyukur penduduk setempat menerima kedatangan kami dengan ramah. Selain diperbolehkan untuk melihat-lihat dan meneliti naskah-naskah kuna milik keluarganya, mereka juga mau berbagai informasi tentang naskah-naskah yang mereka miliki.

Setelah Magrib kami berpamitan. Dalam perjalanan pulang, kami melihat “pemandangan aneh” di pinggir jalan yang dilewati. Selama sehari-hari kami bolak-balik ke desa tersebut, kami jarang sekali menjumpai penduduk desa. Rumah dan jalanan yang kami lewati sangat sepi. Walaupun ada satu-dua orang yang lewat, hanyalah anak-anak sekolah atau anak kecil. Tapi malam tersebut kami menyaksikan keramaian yang luar biasa di sepanjang jalan yang kami lewati. Di sepanjang pinggir jalan banyak orang berjualan dengan penerangan sederhana dari lampu minyak. Karena merasa heran, salah seorang di antara kami bertanya kepada pemandu kami.

“Pak, ada apa *kok* ramai sekali? Mereka berjualan apa di pinggir jalan?”

Pemandu kami menjawab, “Biasa, orang sini keluarnya malam hari. Mungkin mereka sedang berjualan *suami*...”

Kami semua salingpandang.

“Jualan *suami*, Pak? Ibu-ibu itu jualan *suami*?”

Dengan tersenyum pemandu kami menjawab, “Iya. Ibu-ibu di sini biasa menjual *suami* kalau malam hari...”

Kami sudah mulai curiga dengan raut muka pemandu kami.

“*Suami* itu apa, Pak?”

Pemandu kami menjelaskan. “*Suami* itu nama makanan yang terbuat dari ubi kayu rebus yang dihaluskan, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Makanan ini berbentuk kerucut sepanjang ± 12 cm dan biasanya disantap bersama ikan cakalang asap...”

Mendengar penjelasan itu kami tertawa...

Beberapa hari kemudian, saya mendapat info penting berkaitan dengan *suami* dari salah seorang penduduk setempat. Kata dia, kalau nanti jalan-jalan ke Ambon, kemudian meneruskan perjalanan ke Banda Neira, jangan sekali-kali kaget, panik, maupun gundah kalau tiba-tiba ada pengumuman di KM Ciremai: ..."*Kepada para penjual **suami** diharap segera turun karena kapal akan segera berangkat...*"

(Munawar Holil)